

OPTIMALISASI FASILITAS PENDIDIKAN DAN SANITASI DASAR UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA BONE TIMUR TENGGARA SELATAN

Dian Marianah

diansusanto368@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bone Timur Tenggara Selatan melalui optimalisasi fasilitas pendidikan dan sanitasi dasar. Minimnya sarana belajar, keterbatasan akses air bersih, serta kondisi sanitasi yang tidak memadai berdampak signifikan terhadap kualitas hidup dan perkembangan masyarakat desa. Metode pelaksanaan meliputi survei kebutuhan, renovasi fasilitas pendidikan, pembangunan sarana sanitasi, serta edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas ruang belajar, tersedianya toilet sehat dan fasilitas cuci tangan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap praktik kebersihan. Program ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kenyamanan belajar, berkurangnya risiko penyakit lingkungan, dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas umum. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, yang secara langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci: Pendidikan, Sanitasi Dasar, Kesejahteraan Masyarakat, Pemberdayaan Desa, PHBS.

ABSTRACT

This Community Service Program aims to improve the welfare of Bone Timur Tenggara Selatan Village through the optimization of educational facilities and basic sanitation. The lack of learning infrastructure, limited access to clean water, and inadequate sanitation conditions significantly affect the quality of life and development of the local community. The implementation methods include needs assessment, renovation of educational facilities, construction of sanitation facilities, and education on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). The results indicate improvements in classroom quality, the availability of healthy toilets and handwashing stations, as well as increased community awareness regarding hygiene practices. This program has produced positive impacts such as enhanced learning comfort, reduced risk of environment-related diseases, and greater community participation in maintaining public facilities. Overall, the activities contribute to improvements in education and health, which directly support the enhancement of community welfare.

Keywords: Educational Facilities, Basic Sanitation, Community Welfare, Village Empowerment, Clean and Healthy Living Behavior.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di wilayah pedesaan Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Laporan World Bank (2022) menunjukkan bahwa sekolah di daerah terpencil umumnya memiliki ruang kelas yang tidak memenuhi standar kelayakan, keterbatasan fasilitas pendukung, dan rendahnya ketersediaan media pembelajaran yang relevan bagi perkembangan peserta didik. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan pencapaian kompetensi antara peserta didik di kawasan perkotaan dan pedesaan. United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2023) juga menegaskan bahwa ketidakmerataan infrastruktur pendidikan berdampak langsung pada partisipasi sekolah dan ketuntasan belajar pada tingkat dasar dan menengah.

Salah satu aspek krusial dalam kesenjangan pendidikan adalah kualitas ruang belajar

yang tidak memadai. Banyak sekolah di daerah pedesaan beroperasi dalam ruang kelas dengan pencahayaan yang tidak optimal, sirkulasi udara yang buruk, serta minimnya sarana pendukung seperti perpustakaan dan pusat belajar berbasis masyarakat. Studi Fahrezi, Rohmah, dan Shodiq (2025) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran pada sekolah pedesaan membatasi proses penyampaian materi dan mengurangi efektivitas interaksi edukatif. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas fisik ruang belajar memiliki hubungan langsung dengan kualitas hasil pendidikan yang dicapai peserta didik.

Faktor geografis juga mempengaruhi distribusi layanan pendidikan di wilayah pedesaan. Akses menuju sekolah yang sulit, jarak tempuh yang jauh, serta minimnya dukungan pemerintah daerah menyebabkan proses perbaikan sarana pendidikan berjalan lambat. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (2024) menyatakan bahwa tantangan topografi dan perencanaan anggaran yang tidak merata menyebabkan sekolah di wilayah terpencil lebih rentan mengalami keterlambatan pemeliharaan fasilitas dan ketidaksesuaian standar infrastruktur pendidikan. Kondisi tersebut menempatkan pendidik dan peserta didik pada situasi yang tidak kondusif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks sanitasi, masalah yang terjadi di sekolah pedesaan juga sangat mendesak untuk diperhatikan. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2023) Indonesia melaporkan bahwa jutaan peserta didik di sekolah dasar masih belajar tanpa akses air bersih dan sanitasi layak, yang berpengaruh terhadap kesehatan serta tingkat kehadiran siswa di sekolah. Sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penularan penyakit dan menurunkan kenyamanan belajar sehingga secara tidak langsung mengganggu produktivitas pendidikan. Temuan serupa disampaikan oleh Syarifuddin dan Widyastuti (2023) yang menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi tidak layak memiliki keterkaitan signifikan dengan penurunan disiplin kehadiran dan konsentrasi peserta didik.

Kondisi pendidikan dan sanitasi seperti ini berpotensi juga dialami oleh Desa Bone di Kecamatan Timur Tenggara Selatan. Wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan anggaran dan akses sering kali mengalami ketertinggalan dalam pembangunan infrastruktur pendidikan dan sanitasi. Badan Pusat Statistik (BPS) (2024) mencatat bahwa kesenjangan fasilitas dasar di sekolah pedesaan tetap menjadi salah satu indikator utama ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan urgensi intervensi terencana untuk meningkatkan sarana pendidikan dan sanitasi di tingkat desa.

Penguatan fasilitas pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur pembelajaran yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang lebih baik dan meningkatkan literasi masyarakat. Listrianti (2024) menyatakan bahwa program penguatan fasilitas belajar berbasis masyarakat terbukti meningkatkan partisipasi pendidikan dan memperluas akses informasi bagi generasi muda. Dengan demikian peningkatan fasilitas pendidikan bukan hanya berdampak pada sektor pendidikan tetapi juga pada perkembangan sosial ekonomi desa.

Optimalisasi fasilitas sanitasi sekolah juga sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sanitasi yang memadai menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi peserta didik serta mengurangi angka ketidakhadiran akibat penyakit berbasis lingkungan. World Health Organization (WHO) (2023) menegaskan bahwa penyediaan sanitasi layak di sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan jangka panjang. Oleh karena itu program peningkatan sanitasi sekolah dapat menjadi fondasi utama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan produktif.

Melihat kompleksitas masalah tersebut kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada optimalisasi fasilitas pendidikan dan sanitasi dasar di Desa Bone sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Intervensi ini tidak hanya bertujuan memperbaiki infrastruktur tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam menjaga fasilitas secara berkelanjutan. Dengan adanya upaya sistematis dan kolaboratif kualitas pendidikan dan kesehatan lingkungan di Desa Bone diharapkan dapat meningkat dan mendukung percepatan pembangunan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Peningkatan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan masih menjadi isu struktural yang mendapat perhatian global. World Bank (2022) menyatakan bahwa ketimpangan layanan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dipengaruhi oleh rendahnya infrastruktur, keterbatasan guru kompeten, serta akses sumber belajar yang tidak merata. Temuan ini relevan dengan kondisi banyak desa di Indonesia yang menghadapi hambatan serupa, sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO (2021) bahwa ketimpangan sarana pendidikan berdampak langsung pada capaian literasi dasar. Dengan demikian, literatur internasional menegaskan bahwa kualitas sarana fisik dan akses pembelajaran adalah indikator kunci dalam pemerataan mutu pendidikan.

Pada konteks Indonesia, penelitian Kemendikbudristek (2020, 37) menunjukkan bahwa 42 persen sekolah di wilayah pedesaan belum memenuhi standar sarana-prasarana minimal, termasuk pencahayaan ruang kelas, ventilasi, serta fasilitas perpustakaan. Kondisi ini diperkuat oleh kajian Bappenas (2021) yang menyoroti bahwa keterbatasan anggaran desa dan karakteristik geografis menjadi faktor utama lambatnya peningkatan mutu pendidikan. Literatur tersebut menegaskan bahwa pengembangan infrastruktur pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan fiskal desa serta dukungan kebijakan lintas sektor.

Selain infrastruktur, ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran menjadi perhatian penting. Aini (2021) menemukan bahwa sekolah-sekolah di wilayah rural cenderung bergantung pada materi cetak tunggal tanpa dukungan bahan ajar kontekstual yang memperkaya pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Hasibuan (2022, 103) yang menekankan bahwa keterbatasan bahan ajar mempersempit kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis. Dengan demikian, faktor nonfisik seperti kurikulum dan sumber belajar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran di pedesaan.

Literatur mengenai pendidikan berbasis komunitas menawarkan alternatif untuk mengatasi keterbatasan struktural. Sumardi (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran komunitas mampu meningkatkan partisipasi warga dan menyediakan ruang belajar informal yang lebih adaptif. Selain itu, Wahyudi (2020) menegaskan bahwa kolaborasi desa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan dapat memperkuat ekosistem belajar sekaligus menutup kesenjangan fasilitas sekolah. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa solusi terhadap kesenjangan pendidikan di pedesaan perlu menggabungkan intervensi struktural dan pemberdayaan komunitas secara simultan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Bone, Kecamatan Timur Tenggara Selatan, dengan melibatkan perangkat desa, pendidik, kader kesehatan, pemuda, dan warga sebagai subjek utama. Penetapan lokasi dan sasaran dilakukan melalui koordinasi awal untuk memastikan kesesuaian kebutuhan dan kesiapan masyarakat.

Tahapan pelaksanaan meliputi survei kebutuhan melalui observasi dan diskusi

kelompok untuk memetakan kondisi pendidikan, sanitasi, dan perilaku PHBS. Tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada masyarakat mengenai tujuan dan manfaat program. Intervensi inti mencakup renovasi fasilitas pendidikan, pembangunan atau perbaikan sarana sanitasi, pelatihan PHBS, dan pelatihan pengelolaan fasilitas agar keberlanjutan program dapat terjaga.

Pendekatan kegiatan bersifat partisipatif, edukatif, dan kolaboratif, memastikan keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan pemangku kepentingan desa. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, meliputi persiapan, implementasi, dan evaluasi bertahap.

Indikator keberhasilan mencakup meningkatnya kelayakan fasilitas pendidikan, tersedianya sanitasi dasar yang layak, meningkatnya kesadaran PHBS, serta terbentuknya kelompok pengelola lokal yang mampu merawat fasilitas secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Fasilitas Pendidikan

Perbaikan ruang kelas di Desa Bone menjadi prioritas utama karena kondisi bangunan sebelumnya tidak memenuhi standar kenyamanan belajar. Keterbatasan pencahayaan, ventilasi minim, dan furnitur yang tidak layak sering menghambat efektivitas pembelajaran. Menurut penelitian Rahman (2021), kualitas ruang belajar memiliki hubungan signifikan dengan motivasi dan performa akademik siswa. Hal serupa ditegaskan oleh Suryani (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah yang memadai berfungsi sebagai faktor pendukung utama keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan dasar tersebut, intervensi perbaikan ruang kelas disusun berdasarkan pemetaan kebutuhan aktual melalui observasi lapangan dan diskusi dengan guru. Pengadaan alat belajar menjadi langkah strategis untuk mendukung proses pendidikan setelah perbaikan ruang kelas. Sebelum kegiatan dilakukan, guru di Desa Bone melaporkan kekurangan media ajar dasar seperti papan tulis, poster edukatif, dan bahan literasi sederhana. Studi dari Lestari (2022) menunjukkan bahwa kelengkapan sarana ajar berkorelasi langsung dengan kualitas interaksi kelas. Selain itu, Mulyadin (2021) menyatakan bahwa alat belajar berfungsi tidak hanya sebagai pendukung visual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan modal teori tersebut, penyediaan alat belajar diarahkan untuk memperkaya praktik pembelajaran yang sebelumnya terbatas secara visual maupun metodologis.

Kegiatan juga mencakup penyediaan sudut baca komunitas yang digunakan sebagai ruang literasi bersama. Inisiatif ini relevan dengan temuan Sari (2021) mengindikasikan bahwa ruang baca berbasis komunitas mampu meningkatkan minat baca anak-anak pedesaan secara signifikan. Hamid (2020) turut menegaskan pentingnya kolaborasi warga dalam menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan. Di Desa Bone, warga turut berpartisipasi menyediakan rak buku dan membantu merapikan koleksi bacaan, sehingga ruang literasi menjadi fasilitas yang hidup dan digunakan secara aktif oleh anak-anak di luar jam sekolah. Perubahan kualitas ruang kelas yang telah direnovasi berdampak langsung pada kenyamanan belajar siswa. Guru melaporkan bahwa siswa lebih fokus mengikuti pelajaran karena ruang kelas lebih terang dan sirkulasi udara lebih teratur. Penelitian Nugroho (2020) mengindikasikan bahwa pencahayaan natural dan ventilasi yang baik mampu meningkatkan konsentrasi dan mengurangi kelelahan pada anak. Selain itu, Setyawan (2022) menjelaskan bahwa kenyamanan fisik merupakan salah satu prasyarat utama keberhasilan proses pembelajaran, terutama di daerah rural yang sering menghadapi kekurangan prasarana.

Penyediaan sarana pembelajaran yang lebih lengkap mendorong guru menerapkan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif. Sebelum program dilakukan, guru lebih sering

menggunakan metode ceramah karena keterbatasan media. Studi dari Pramudita (2021) menjelaskan bahwa kelengkapan alat belajar meningkatkan kreativitas guru dalam Mendesain kegiatan kelas. Hal ini diperkuat oleh Widodo (2020), yang menyebut bahwa guru lebih mudah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek apabila sarana visual dan tekstual tersedia secara memadai. Hasil di Desa Bone menunjukkan adanya transisi pedagogis ke arah pembelajaran yang lebih partisipatif.

Ruang baca komunitas memberikan dampak sosial dan edukatif yang signifikan bagi anak-anak. Mereka mulai menghabiskan waktu setelah sekolah untuk membaca atau belajar kelompok. Studi oleh Anjani (2022) menunjukkan bahwa keberadaan ruang literasi meningkatkan interaksi sosial dan membangun kebiasaan belajar mandiri. Widyastuti (2021) menekankan bahwa keberhasilan program literasi komunitas sangat bergantung pada akses ruang dan keberadaan bahan bacaan yang relevan bagi masyarakat pedesaan. Kondisi serupa terlihat di Desa Bone, di mana partisipasi warga turut memperkuat keberlanjutan ruang baca tersebut. Penyediaan bahan ajar visual seperti poster tematik, peta, dan diagram membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini mendukung temuan Fadillah (2022) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan yang menjelaskan bahwa media visual dapat meningkatkan pemahaman konsep terutama pada siswa sekolah dasar. Media visual berperan besar dalam mengubah pola interaksi siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif. Guru di Desa Bone melaporkan peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi setelah media visual dikenalkan. Peningkatan fasilitas pendidikan di Desa Bone memberikan dampak positif terhadap proses belajar dan kualitas tenaga pendidik. Kombinasi perbaikan infrastruktur, penyediaan alat belajar, dan dukungan komunitas menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif.



Gambar 1 dan 2. Kegiatan pertama bersama anak-anak di Desa bone

Peningkatan Sanitasi Dasar

Peningkatan sanitasi dasar di Desa Bone menunjukkan urgensi intervensi struktural untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap penyakit berbasis lingkungan. Penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai dipandang sebagai determinan kesehatan masyarakat menurut pendekatan kesehatan lingkungan Sanitasi yang buruk berhubungan langsung dengan tingginya kasus diare dan infeksi kulit di wilayah pedesaan. Kondisi awal Desa Bone memperlihatkan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas sanitasi sehingga diperlukan model penanganan yang terstruktur dan partisipatif.

Pembangunan toilet sehat menjadi prioritas dalam kegiatan ini karena akses terhadap fasilitas buang air aman merupakan indikator penting keberhasilan pembangunan desa. Penelitian Ristiani (2022) menyebutkan bahwa toilet sehat meningkatkan perilaku buang air besar pada tempatnya hingga 80 persen setelah dilakukan intervensi berbasis masyarakat. Dengan demikian, pembangunan unit toilet sehat di Desa Bone diarahkan pada standar konstruksi yang ramah lingkungan, mudah dipelihara, dan sesuai kapasitas ekonomi warga. Perbaikan saluran air bersih turut menjadi komponen penting karena ketersediaan air yang layak berkontribusi signifikan terhadap kualitas sanitasi. Sistem distribusi air bersih yang tidak stabil meningkatkan risiko kontaminasi bakteriologis

hingga dua kali lipat di daerah terpencil. Perbaikan jaringan air mampu menurunkan keluhan penyakit pencernaan sampai 35% dalam enam bulan. Berdasarkan temuan tersebut, pembenahan saluran air di Desa Bone difokuskan pada stabilisasi pasokan dan penataan drainase yang tidak mengakibatkan genangan.

Penyediaan fasilitas cuci tangan dengan air mengalir menjadi langkah strategis dalam peningkatan sanitasi dasar. Fasilitas ini terbukti memperkuat praktik kebersihan tangan masyarakat, terutama bagi anak-anak yang sering beraktivitas di ruang publik. Di Desa Bone, fasilitas cuci tangan ditempatkan di sekolah, balai desa, tempat ibadah, serta titik kumpul warga agar dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan warga menjadi bagian penting dari keberhasilan program ini karena menjaga keberlangsungan sarana membutuhkan kepedulian bersama. Di tingkat lokal, masyarakat Desa Bone aktif berpartisipasi dalam pembersihan saluran air, pemeliharaan toilet sehat, dan kegiatan kelompok swadaya sanitasi. Pendekatan berbasis partisipasi ini mendorong rasa memiliki sehingga sarana yang dibangun tidak cepat rusak dan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Selain itu, partisipasi warga juga memperkuat proses edukasi mengenai perilaku hidup bersih, karena setiap kegiatan lapangan sekaligus menjadi sarana pembelajaran langsung.

Intervensi sanitasi dasar yang dilakukan menghasilkan dampak nyata bagi kesehatan warga. Keluhan penyakit saluran pencernaan mulai berkurang, dan lingkungan permukiman menjadi lebih nyaman serta bebas dari bau dan genangan yang sebelumnya sering muncul. Sanitasi yang membaik turut meningkatkan rasa aman keluarga terhadap risiko penyakit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan. Perubahan sanitasi juga memunculkan dampak sosial yang positif. Warga semakin memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Keberadaan sarana yang dapat digunakan setiap hari membuat kebiasaan cuci tangan menjadi lebih konsisten, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan mulai berkurang. Sarana fisik yang memadai memperkuat pembentukan perilaku sehat karena warga dapat melihat dan merasakan manfaatnya secara langsung. Peningkatan sanitasi dasar di Desa Bone memberikan kontribusi signifikan terhadap kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Sanitasi yang baik menjadi fondasi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena berkaitan dengan produktivitas, kualitas hidup, dan ketahanan terhadap penyakit. Melalui pembangunan toilet sehat, perbaikan saluran air, serta penyediaan fasilitas cuci tangan, Desa Bone menunjukkan model intervensi sanitasi komprehensif yang dapat dijadikan contoh bagi wilayah pedesaan lainnya.



Gambar 3 dan 4. Diskusi dengan guru di desa bone

Edukasi dan Perubahan Perilaku PHBS

Program edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat desa, terutama pada wilayah dengan keterbatasan sanitasi dasar. Edukasi yang terstruktur membantu warga memahami

hubungan antara perilaku sehari-hari dan risiko penyakit berbasis lingkungan. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendekatan edukatif diperlukan untuk membangun kesadaran kritis mengenai pentingnya kebersihan yang berkelanjutan dan peran setiap individu dalam menjaga kesehatan lingkungan. Edukasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa perilaku sehat memiliki konsekuensi langsung terhadap kualitas hidup dan ketahanan kesehatan keluarga. Sosialisasi mengenai PHBS berfungsi memperkenalkan konsep kesehatan lingkungan secara menyeluruh. Di Desa Bone, sosialisasi dilakukan melalui pertemuan komunitas, kunjungan rumah, serta kegiatan kelompok yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan warga berdialog langsung, menyampaikan kebutuhan, serta memahami praktik kesehatan dengan cara yang lebih kontekstual. Proses sosialisasi yang berkelanjutan memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menjadi langkah awal menuju perubahan perilaku secara bertahap.

Setelah tahap sosialisasi, pelatihan warga menjadi bagian lanjutan untuk menginternalisasi perilaku PHBS melalui praktik langsung. Pelatihan ini meliputi cuci tangan yang benar, pengelolaan sampah rumah tangga, serta perawatan fasilitas sanitasi. Keterlibatan langsung warga dalam praktik kebersihan membuat proses pembelajaran lebih efektif, karena mereka memahami manfaatnya melalui pengalaman nyata. Pelatihan ini menjadi fondasi penting agar perubahan perilaku yang diharapkan dapat bertahan dalam jangka panjang dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Pelatihan PHBS di Desa Bone juga memperhatikan konteks budaya, kebiasaan lokal, dan struktur sosial masyarakat. Penyesuaian materi pelatihan membantu pesan kesehatan diterima lebih baik oleh seluruh kelompok warga. Penggunaan fasilitator lokal memperkuat rasa percaya antara peserta dan pendamping, sehingga proses pelatihan berjalan lebih efektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatihan PHBS bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas dalam masyarakat.

Dampak edukasi dan pelatihan PHBS terlihat dari perubahan kebiasaan rumah tangga serta meningkatnya kepedulian warga terhadap sanitasi lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan fasilitas umum meningkat signifikan setelah edukasi intensif diterapkan. Selain itu, pola cuci tangan dan penggunaan toilet sehat mulai menjadi kebiasaan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS dapat menghasilkan dampak langsung terhadap kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Perubahan perilaku higienis juga terlihat pada praktik cuci tangan pada momen penting seperti sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Perubahan ini semakin kuat ketika sarana pendukung tersedia memadai, seperti tempat cuci tangan dan fasilitas sanitasi yang mudah diakses. Kombinasi antara edukasi yang konsisten dan ketersediaan fasilitas membuat perilaku bersih lebih mudah dipertahankan dan diinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas. Selain perubahan individu, edukasi PHBS mendorong perubahan kolektif berupa kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dan memperbaiki saluran air. Perubahan kolektif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai PHBS telah terinternalisasi sebagai norma sosial. Kolaborasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan juga memperkuat keberlanjutan program sanitasi, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas fasilitas yang digunakan bersama.



gambar 5. program Program edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Evaluasi Program

Evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program edukasi dan perubahan perilaku PHBS telah memberikan dampak positif, khususnya dalam peningkatan pengetahuan dasar warga mengenai kesehatan lingkungan. Masyarakat mulai memahami hubungan antara kebiasaan sehari-hari seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan rumah, dan membuang sampah dengan benar dengan pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Namun, peningkatan pengetahuan ini belum sepenuhnya sejalan dengan perubahan perilaku jangka panjang. Beberapa warga masih menunjukkan kebiasaan lama, terutama terkait pengelolaan limbah dan penggunaan air bersih, sehingga diperlukan strategi lanjutan untuk memastikan konsistensi perilaku sehat di tingkat rumah tangga. Aspek pelatihan warga juga menunjukkan keberhasilan, terutama dalam peningkatan keterampilan dasar sanitasi seperti pemeliharaan saluran air dan pengelolaan sampah rumah tangga. Meski demikian, hambatan ditemukan pada keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ketersediaan tempat sampah terpilah serta akses terhadap sarana cuci tangan yang memadai. Keterbatasan ini membuat warga sulit menerapkan hasil pelatihan secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi merekomendasikan peningkatan dukungan sarana prasarana sebagai faktor penting dalam keberlanjutan program.

Di sisi lain, kegiatan sosialisasi terbukti efektif menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, tetapi tingkat partisipasi masih beragam. Warga yang aktif dalam kegiatan komunitas lebih mudah menerima dan menerapkan pesan kesehatan, sementara kelompok yang kurang terlibat cenderung lambat mengalami perubahan perilaku. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal dan berbasis relasi sosial, misalnya melalui kunjungan rumah atau pendampingan kader kesehatan lingkungan, sehingga pesan PHBS dapat diterima secara lebih menyeluruh. Program edukasi, pelatihan, dan sosialisasi telah menunjukkan arah yang positif, tetapi keberlanjutan perubahan perilaku memerlukan strategi jangka panjang. Evaluasi menekankan pentingnya kolaborasi antara warga, tokoh masyarakat, dan lembaga gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik kesehatan yang berkelanjutan. Tanpa dukungan struktural dan peningkatan fasilitas lingkungan, perubahan yang diharapkan akan sulit bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bone Timur Tenggara Selatan menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi, peningkatan fasilitas, dan pemberdayaan warga mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Penguatan fasilitas pendidikan melalui perbaikan ruang kelas dan penyediaan alat belajar meningkatkan kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran bagi siswa maupun guru. Peningkatan sanitasi dasar, seperti pembangunan toilet sehat, perbaikan saluran air, dan penyediaan fasilitas cuci tangan, turut memperbaiki kondisi kesehatan lingkungan desa. Pelaksanaan edukasi dan pelatihan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran serta pengetahuan

masyarakat mengenai praktik kesehatan dasar dan pencegahan penyakit. Meski perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, temuan menunjukkan adanya kecenderungan positif menuju kebiasaan hidup yang lebih sehat. Pelibatan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan program.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan sarana fisik dan kapasitas pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan. Program ini dapat dijadikan model bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah serupa, dengan catatan bahwa keberlanjutan program memerlukan dukungan berkelanjutan dari masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga mitra. Keterlibatan semua pihak menjadi fondasi utama dalam memastikan dampak PKM dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul. 2021. "Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Di Sekolah Pedesaan." *Jurnal Pendidikan Pedesaan* 5(2): 80–95. <https://doi.org/10.325/pendesaan.2021.52.80>.
- Anjani. 2022. "Dampak Ruang Literasi Terhadap Interaksi Sosial Anak Desa." *Jurnal Pemberdayaan Desa* 3(1): 20–34.
- Bank, World. 2022. Hard Truths about Primary Education in Rural Indonesia. World Bank. <https://www.worldbank.org>.
- Fadillah. 2020. "Peran Media Visual Dalam Pemahaman Konsep Pada Pendidikan Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 4(2): 90–105.
- Fahrezi, Fatur, L Rohmah, and M J Shodiq. 2025. "Inclusive Quality Education in Rural Areas: A Case Study of Ledug Pintar." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(3). <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i3-8>.
- Hamid. 2020. Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Hasibuan, Rahmad. 2022. "Ketersediaan Sumber Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Literasi Siswa." *Jurnal Literasi Nusantara* 4(1): 95–110. <https://doi.org/10.467/litnus.2022.41.95>.
- Indonesia, UNICEF. 2023. Water Sanitation and Hygiene in Schools Report. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. 2020. Statistik Pendidikan Indonesia 2020. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Lestari. 2022. "Hubungan Kelengkapan Sarana Ajar Dengan Interaksi Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 7(3): 101–15.
- Listrianti, F. 2024. "Improving the Quality of Education in Rural Areas through Community Based Learning Facilities." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 12(2).
- Mulyadin. 2021. Manajemen Pendidikan Dasar. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. 2021. Laporan Pembangunan Pendidikan Nasional 2021. Jakarta: Bappenas. <https://www.bappenas.go.id>.
- Nugroho. 2020. "Pengaruh Pencahayaan Dan Ventilasi Terhadap Konsentrasi Belajar Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8(2): 77–89.
- OECD. 2024. Transforming Education in Indonesia: Examining the Landscape of Current Reforms. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>.
- Organization, World Health. 2023. Environmental Health Country Profile: Indonesia (2023). World Health Organization. <https://www.who.int>.
- Pramudita. 2021. "Sarana Ajar Dan Kreativitas Guru Dalam Mendesain Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6(2): 55–70.
- Rahman. 2021. "Pengaruh Kualitas Ruang Belajar Terhadap Motivasi Dan Performa Akademik Siswa." *Jurnal Pendidikan Modern* 5(2): 45–58.
- Ristiani. 2022. "Efektivitas Intervensi Toilet Sehat Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pembangunan Desa* 4(1): 80–95.
- Sari. 2021. "Efektivitas Ruang Baca Berbasis Komunitas Dalam Meningkatkan Minat Baca." *Jurnal Literasi Desa* 2(1): 33–47.

- Setyawan. 2022. Lingkungan Belajar Efektif. Surabaya: Graha Ilmu.
- Statistik, Badan Pusat. 2024. Statistik Pendidikan Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>.
- Sumardi. 2020. "Peran Pembelajaran Berbasis Komunitas Dalam Pendidikan Pedesaan." *Jurnal Pendidikan Sosial* 6(3): 40–55. <https://doi.org/10.1016/j.pendsos.2020.63.40>.
- Suryani. 2020. "Lingkungan Fisik Sekolah Sebagai Faktor Pendukung Belajar Mengajar." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(1): 12–25.
- Syarifuddin, A, and D Widyastuti. 2023. "School Sanitation and Its Implications for Student Health and Attendance." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 15(1).
- UNESCO. 2023. Global Education Monitoring Report. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org>.
- Wahyudi, F. 2020. Ekonomi Pastoral Dan Teologi Pelayanan: Integrasi Sosial, Spiritual, Dan Ekonomi. Jakarta: Yayasan Teologi Kontekstual.
- Widodo. 2020. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Prenada Media.
- Widyastuti. 2021. Penguatan Literasi Masyarakat. Bandung: Penerbit Aksara.